

Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SDN 28 Cakranegara

Aulia Agustina¹, Dinda Anjli Putri Ramdani¹, Gita Saputri³¹, Ida Ermiana^{1*}, Nurhasanah¹

¹Universitas Mataram

^{*}idar3ana@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the challenges faced by elementary school teachers in implementing the Merdeka Curriculum at SDN 28 Cakranegara. Using a qualitative approach with a case study design, comprehensive data were collected through in-depth interviews with classroom teachers, participatory observation, and document analysis. Data analysis was conducted using an interactive model with triangulation principles to ensure the validity of the findings. The results show that although teachers conceptually understand the curriculum's philosophy, they encounter various technical challenges in practice. The main obstacles include difficulties in designing contextual differentiated learning modules, limited time management and facilities in executing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and confusion in formulating holistic authentic assessment instruments. Furthermore, the curriculum's administrative demands paradoxically increase educators' burdens. Even though teachers respond with adaptive strategies such as interdisciplinary integration and peer collaboration, these efforts require systemic support. In conclusion, the curriculum's implementation effectiveness heavily relies on applicable technical assistance, revitalization of learning communities, and administrative simplification so teachers can focus as learning facilitators.

Keywords: Merdeka Curriculum, Teacher Challenges, Elementary School, Case Study, SDN 28 Cakranegara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 28 Cakranegara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan secara komprehensif melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dengan prinsip triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami filosofi kurikulum secara konseptual, mereka menghadapi berbagai tantangan teknis di lapangan. Kendala utama meliputi kesulitan dalam merancang modul ajar berdiferensiasi yang kontekstual, manajemen waktu dan fasilitas yang terbatas dalam mengeksekusi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kebingungan merumuskan instrumen penilaian autentik yang holistik. Selain itu, tuntutan administrasi kurikulum ini secara paradoksal justru meningkatkan beban pendidik. Meskipun guru merespons dengan strategi adaptif seperti integrasi lintas disiplin dan kolaborasi sejawat, upaya ini membutuhkan dukungan sistemik. Kesimpulannya, efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada pendampingan teknis aplikatif, revitalisasi komunitas belajar, dan penyederhanaan administrasi agar guru fokus sebagai fasilitator pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan Guru, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya sistem pembelajaran yang adaptif, responsif, dan relevan dengan tantangan zaman. Merespons hal tersebut, pemerintah Indonesia menginisiasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformasi pendidikan yang fundamental. Kebijakan ini lahir dengan tujuan mulia untuk membebaskan sistem pendidikan dari belenggu kekakuan administratif, menjadikannya lebih fleksibel, dan secara esensial berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dan satuan pendidikan dalam merancang kurikulum operasional yang secara spesifik sesuai dengan karakteristik, kearifan lokal, dan kebutuhan peserta didik (Maros, 2025).

Jantung dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka di dalam kelas adalah pembelajaran terdiferensiasi, sebuah pendekatan yang mengakui dan memfasilitasi keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Hidayat, 2022). Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, kurikulum ini juga menitikberatkan pada pembentukan karakter unggul melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis pembelajaran proyek (Hartanto, 2023; Wijaya, 2023). Untuk mendukung hal tersebut, sistem evaluasi pun dirombak secara signifikan melalui penggunaan asesmen autentik dan formatif guna mengukur perkembangan siswa secara komprehensif, bukan sekadar bertumpu pada angka.

Namun demikian, pergeseran paradigma dari Das Sollen (tujuan ideal kebijakan) ke Das Sein (realitas implementasi di lapangan) tidaklah berjalan tanpa gesekan. Proses transisi ini memunculkan sejumlah tantangan yang cukup masif, khususnya bagi guru yang bertindak sebagai ujung tombak pelaksana di akar rumput (Putra & Wulandari, 2023). Berbagai temuan studi mengindikasikan bahwa banyak guru mengalami semacam "keterkejutan budaya akademik." Mereka berhadapan dengan hambatan fundamental yang dimulai dari kesulitan memahami filosofi dasar kurikulum baru, merombak kebiasaan lama dalam merencanakan pembelajaran, hingga kebingungan dalam menerapkan sistem penilaian yang jauh berbeda dari kurikulum sebelumnya (Faridatul Jannah, 2022; Rozi, 2025).

Lebih jauh, observasi dan studi empiris menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang cukup lebar antara ekspektasi Kurikulum Merdeka dengan kondisi kesiapan guru di tingkat sekolah dasar (Pratiwi, 2023; Rahmawati, 2023). Secara teknis, pedagogis, dan administratif, tantangan ini bermuara pada tiga titik kritis. Pertama, kesulitan dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan pembelajaran terdiferensiasi secara kontekstual dan bermakna bagi siswa (Pasaribu, 2025). Kedua, beban manajemen waktu dan sumber daya dalam mengelola kegiatan P5 agar berjalan optimal tanpa mengganggu jam pelajaran intrakurikuler (Sari, 2025). Ketiga, perubahan paradigma dari penilaian sumatif (berbasis tes tulis) menuju penilaian autentik (Rahman & Fitriani, 2023). Banyak guru dilaporkan kebingungan dalam merancang rubrik, mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta mengaplikasikannya di kelas yang memiliki jumlah siswa padat (Lestari, 2023; Yulianti & Saputra, 2023).

Rentetan tantangan pedagogis tersebut semakin diperparah oleh kendala struktural di lapangan. Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, infrastruktur digital yang belum merata, serta kurangnya program pelatihan berkelanjutan dan pendampingan yang menyentuh langsung pada kebutuhan praktis guru di kelas, membuat proses adaptasi berjalan lambat (Santoso, 2024; Munandar, 2024; Susanto, 2024). Guru sering kali harus belajar secara otodidak melalui platform digital di tengah padatnya beban administratif sekolah.

Kondisi implementasi dan tantangan ini tentu memiliki variasi dan gradasi yang berbeda di setiap wilayah, bergantung pada kultur sekolah, demografi siswa, dan dukungan ekosistem pendidikan setempat. Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan studi kasus memang telah dilakukan di beberapa daerah, seperti di Purwakarta (Iskandar, 2023) dan Konda (Novitasari et al., 2023). Akan tetapi, dinamika yang terjadi di setiap sekolah memiliki keunikannya tersendiri. Hingga saat ini, belum ada penelitian mendalam yang secara khusus memotret lokus di wilayah perkotaan Mataram, khususnya di SDN 28 Cakranegara.

SDN 28 Cakranegara memiliki karakteristik dan lingkungan sosio-kultural yang spesifik, baik dari segi heterogenitas latar belakang siswa maupun fase kesiapan infrastruktur pendidikannya dalam mengadopsi kurikulum baru. Mengingat krusialnya peran sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan nalar dan karakter siswa, pembiaran terhadap kebingungan dan kendala yang dialami guru dapat berdampak pada learning loss dan kegagalan pencapaian visi Kurikulum Merdeka itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengurai, dan menganalisis secara komprehensif berbagai kendala spesifik yang dihadapi oleh guru di SDN 28 Cakranegara, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan alternatif solusi yang aplikatif dan kontekstual guna mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus, yang secara spesifik dirancang untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi tantangan faktual yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 28 Cakranegara (Sugiyono, 2019; Creswell, 2016). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengkaji fenomena secara mendalam pada konteks naturalnya, sehingga mampu memotret dinamika dan realitas yang dialami pendidik di lapangan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menerapkan teknik purposive sampling guna memastikan data yang ditarik benar-benar valid dan sarat makna (Moleong, 2017). Berdasarkan teknik tersebut, subjek utama yang dipilih adalah guru kelas IV A di SDN 28 Cakranegara. Pemilihan subjek ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan logis bahwa guru kelas IV merupakan praktisi garda terdepan yang telah memiliki pengalaman langsung, intensif, dan paling relevan dalam menerapkan fase-fase Kurikulum Merdeka.

Untuk memperoleh gambaran holistik mengenai tantangan tersebut, proses pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen, yang didukung oleh instrumen utama berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta lembar analisis dokumen. Secara khusus, pelaksanaan wawancara mendalam telah dilangsungkan pada tanggal 11 September 2025 untuk menggali informasi spesifik terkait isu-isu krusial, seperti manajemen alokasi jam pelajaran, tingkat kesesuaian target kurikulum dengan kemampuan siswa, serta ragam kendala teknis maupun pedagogis yang dialami guru pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Seluruh data mentah yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian diolah secara sistematis menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Proses analisis ini dilakukan melalui tiga siklus tahapan, yakni reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan informasi pada inti permasalahan, penyajian data untuk menstrukturkan narasi temuan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk merumuskan jawaban yang kredibel atas masalah implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar merupakan upaya strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Di SDN 28 Cakranegara, kurikulum ini telah diterapkan pada seluruh jenjang kelas dengan status Mandiri Berubah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi—yaitu memadukan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas (Gambar 1), observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta analisis kelengkapan dokumen administratif. Secara teoretis, kebijakan ini dirancang untuk memberikan otonomi kepada guru agar proses belajar mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Iskandar, 2023). Namun, pengujian silang dari ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi guru menjadi fasilitator yang otonom masih berhadapan dengan berbagai kendala struktural maupun kultural.

Tantangan mendasar pertama berkaitan dengan kesenjangan antara tuntutan filosofis kurikulum dan pemahaman praktis guru di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, secara umum guru telah mengetahui konsep dasar seperti pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibilitas waktu. Akan tetapi, telaah dokumen terhadap rumusan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara teknis. Sebagian besar pendidik masih cenderung mereplikasi format dari internet tanpa melakukan adaptasi kontekstual yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putra dan Wulandari (2023), yang menegaskan bahwa minimnya pendampingan teknis membuat guru kesulitan untuk menginternalisasi dan menerapkan konsep esensial Kurikulum Merdeka secara utuh.

Pada tahap perencanaan, penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kondisi nyata siswa menjadi kendala yang cukup menyita waktu dan tenaga. Melalui observasi dan analisis

dokumen, terlihat bahwa guru kesulitan menerjemahkan panduan kurikulum nasional ke dalam modul ajar yang responsif terhadap karakteristik sosiokultural siswanya. Keterbatasan pengalaman guru dalam merancang skenario pembelajaran berdiferensiasi ini juga dikonfirmasi oleh Rahmawati (2023) dan Pasaribu (2025). Di SDN 28 Cakranegara, keberagaman kemampuan awal siswa di dalam satu kelas menuntut pendidik untuk bekerja ekstra dalam merumuskan asesmen awal dan strategi mengajar, yang pada akhirnya membutuhkan alokasi waktu jauh lebih banyak dibandingkan pada kurikulum sebelumnya.

Kompleksitas tersebut berlanjut pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, dengan manajemen waktu sebagai kendala utamanya. Observasi langsung menunjukkan bahwa target materi pada modul ajar sering kali tidak tercapai sesuai durasi yang ditetapkan karena guru harus mengakomodasi kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda. Akibatnya, guru terpaksa mengambil langkah pragmatis, seperti mengalihkan sisa materi menjadi pekerjaan rumah, agar target kurikulum tetap terpenuhi. Selain itu, waktu belajar efektif juga sering berkurang akibat kegiatan non-akademik sekolah, seperti rapat mendadak atau perayaan tertentu. Fenomena ini didukung oleh penelitian Rohman et al. (2024), yang mengidentifikasi gangguan manajerial tersebut sebagai penghambat utama optimalisasi pembelajaran.

Kesulitan teknis yang serupa juga ditemukan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang seharusnya menjadi sarana utama pembentukan karakter. Triangulasi data antara keluhan guru dan observasi fasilitas sekolah menunjukkan bahwa kurangnya sarana pendukung serta benturan jadwal antara kegiatan P5 dan mata pelajaran reguler masih sering terjadi. Selain itu, tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proyek siswa menjadi hambatan tersendiri bagi guru yang kemampuannya masih terbatas. Fakta ini sejalan dengan kesimpulan Faridatul Jannah (2022), yang menyatakan bahwa tingginya beban tugas ditambah dengan keterbatasan penguasaan teknologi pada guru dapat menurunkan efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek ini.

Terkait sistem evaluasi, peralihan dari ujian sumatif (berbasis tes) ke penilaian autentik yang menyeluruh ternyata menimbulkan kebingungan bagi para guru. Kurikulum Merdeka menuntut penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) secara terintegrasi. Namun, analisis dokumen instrumen penilaian di SDN 28 Cakranegara menunjukkan bahwa evaluasi masih didominasi oleh aspek kognitif karena dinilai lebih praktis. Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menyusun rubrik penilaian sikap serta keterampilan yang valid. Hal ini terjadi karena penilaian autentik menuntut proses pengamatan individual yang sangat teliti, sementara jumlah rasio siswa di dalam satu kelas cukup besar.

Seluruh tuntutan inovasi pembelajaran dan evaluasi ini secara tidak langsung memicu peningkatan beban kerja administratif guru. Walaupun narasi kebijakan dari pemerintah menjanjikan penyederhanaan birokrasi, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya. Guru tetap dituntut untuk menyusun modul ajar berdiferensiasi, membuat rubrik penilaian formatif, hingga menyusun laporan deskriptif P5 yang sangat rinci. Beban mengajar

yang mencapai 24 hingga 40 jam per minggu ini menyita habis waktu guru untuk berinovasi dan merefleksikan cara mengajar mereka. Temuan kualitatif ini mengafirmasi peringatan dari Rosyada (2024), bahwa tingginya beban administrasi berisiko memicu stres kerja, menurunkan kolaborasi profesional antar-guru, dan berpotensi mengorbankan kualitas pembelajaran di kelas.

Meskipun menghadapi berbagai kendala sistemik dan administratif, para guru di SDN 28 Cakranegara menunjukkan daya juang dan kemampuan adaptasi yang patut diapresiasi. Secara mandiri, mereka menerapkan strategi inovatif seperti mengintegrasikan materi lintas mata pelajaran (misalnya menggabungkan Bahasa Indonesia dan PPKn) demi efisiensi waktu, serta mengoptimalkan kolaborasi kesejawatan dan pemanfaatan teknologi sederhana. Inisiatif taktis ini sejalan dengan strategi adaptif yang diidentifikasi oleh Rozi (2025) dan Priyambada (2024). Pada akhirnya, tantangan di SDN 28 Cakranegara mencerminkan potret kendala pendidikan nasional yang juga disoroti oleh Iskandar et al. (2023) dan Rahman & Dewi (2023). Walaupun kemauan guru untuk terus belajar menjadi modal utama yang berharga (Lubaba & Alfiansyah, 2022), keberhasilan Kurikulum Merdeka mutlak membutuhkan dukungan sistemik. Sebagaimana direkomendasikan oleh Baharudin et al. (2025) dan Muthia Rahma et al. (2025), pembentukan komunitas belajar yang aktif, program pendampingan teknis yang aplikatif, serta pengurangan beban administrasi yang nyata adalah kunci untuk mengubah tantangan ini menjadi transformasi pendidikan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 28 Cakranegara masih diwarnai oleh berbagai tantangan transisional yang kompleks pada tataran praksis. Meskipun para guru telah memahami filosofi dasar kurikulum yang berpusat pada siswa, terdapat kesenjangan yang signifikan ketika menerjemahkannya ke dalam teknis pelaksanaan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan merancang modul ajar berdiferensiasi yang kontekstual, keterbatasan manajemen waktu dan fasilitas dalam mengeksekusi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kebingungan dalam merumuskan instrumen penilaian autentik yang holistik. Selain itu, alih-alih menyederhanakan birokrasi, tuntutan format baru justru memicu eskalasi beban administratif yang menyita waktu dan energi pendidik, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas interaksi pembelajaran di dalam kelas.

Kendati dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan teknis, para guru di SDN 28 Cakranegara tetap menunjukkan daya juang melalui strategi adaptif, seperti mengintegrasikan materi lintas disiplin dan mengoptimalkan kolaborasi kesejawatan. Namun, inisiatif individual guru ini belum cukup untuk memastikan keberhasilan kurikulum dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Solusi strategis yang sangat mendesak untuk direalisasikan mencakup penyediaan program pendampingan teknis yang aplikatif dan berkelanjutan, revitalisasi komunitas belajar

(seperti KKG) sebagai ruang pemecahan masalah bersama, serta penyederhanaan beban administrasi secara nyata. Melalui sinergi tersebut, guru dapat terbebas dari tekanan birokrasi dan kembali berfokus pada peran esensialnya sebagai fasilitator yang mengoptimalkan potensi setiap peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2023). Faktor penghambat penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 145-156.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (versi edisi terbaru).
- Faridatul Jannah (2022). Hambatan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 50-62.
- Hartanto, D. (2023). Model penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 98-110.
- Iskandar, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Innovative*, 10(1), 45-60.
- Kusuma, R. (2024). Pengembangan instrumen penilaian autentik berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 7(4), 75-89.
- Lestari, Y. (2023). Kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik di sekolah dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 112-125.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Maros, T. (2025). Tantangan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 80-92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (edisi ke-3)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Munandar, P. (2024). Dukungan pelatihan dan fasilitas dalam penguatan evaluasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(3), 34-47.
- Muthia, R., Ramadhan, M. F., Andika, R., & Aberilla, J. M. O. (2025). Sustainability assessment of biodiesel production in conventional reactor-distillation and reactive distillation processes by homogeneous and heterogeneous base catalysts. *Chemical Engineering Research and Design*.
- Novitasari, Y., Sari, M., & Anisa, D. (2023). Tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora*, 7(1), 110-123. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.820>
- Nuha, A., & Bustam, M. (2024). Penilaian autentik dalam perspektif humanisme dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 50-62.
- Pasaribu, E. (2025). Tantangan dalam merencanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Implementasi Pendidikan*, 4(1), 55-67.
- Pratiwi, D. E. (2023). Studi Kesenjangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 150-165.
- Priyambada, R. R. (2024). Strategi menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di

- SD Negeri 2 Jatibarat. *Jurnal Implementasi Kurikulum*, 3(1), 22-33.
- Putra, B., & Wulandari, S. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 200-216.
- Rahman, F., & Fitriani, D. (2023). Peran penilaian autentik dalam mendukung Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 13(4), 147-162.
- Rahmawati, N. (2023). Tantangan dan solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka: Studi kesiapan guru. *Jurnal Didaktika*, 9(2), 112-125.
- Rohman, F., Utami, R., & Wahyudi, I. (2024). Analisis hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 75-88.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244.
- Rozi, F. (2025). Analisis tantangan dan strategi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 45-57.
- Salsabila, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Perspektif pendidikan progresivisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 22-38.
- Santoso, B. (2024). Keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(3), 101-115.
- Sari, N. A. (2025). Optimalisasi pembelajaran berbasis proyek (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Strategis*, 8(1), 40-53.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Implementasi Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 55-68.
- Wahyudi, I. (2024). Strategi guru madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Madrosatuna: *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 60-72.
- Yulianti, E., & Saputra, R. (2023). Kesulitan guru dalam memahami dan menerapkan asesmen autentik. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 10(1), 30-44.